

MAKNA ETIS DALAM UPACARA TABOT THE MEANING OF ETHICS IN TABOT CEREMONY

Oleh
Syuplahan Gumay

ABSTRACT

Tabot Ceremony is Syi'ah's mourning ceremony on Husein bin Abi Thalib's death in Padang Karbala (Iraq) in struggling for Islam. This, therefore, is the symbol of bout is has long been malay Bengkulu's. The ceremony has ethical meaning because is has Islamic sphere. This research is done (1) to find out the religious ethical meaning of Tabot's symbol; (2) to find and reflect critically the religious ethical role in Tabot.

This is a library research supported by field one and documents. The material object is Tabot Ceremony. The data are from the writings in the library of P dan K Bengkulu, and interviews with Tabot people, by person and the religious. The documents are Tabot Ceremony photos, seminars, texts, articles and researches in Bengkulu Museum. The data being collected, the material object is alaysed using Nusantara Philosophy and Culture Philosophy. The are analysed through the reflection hermeneitcal method, the elements of which are description interpretation and critical reflection. Deskription method is used to describl the content and aim of the ceremony. Interpretation method is used to interpret the data in order to get new meaning and a more comprehensive understanding. Critical reflection method is used to get new and more comprehensive understanding about the philosophical value of religious Ethics Meaning and Symbol in Tabot.

The main result of this research in that the meaning of religious ethics in Tabot ceremony is the acculturation of of religious and culture values. The religious values are based on Koran and Hadist. The cultural values are values considered well by Bengkulu society, among other things, to give someone in marriage, to build a house and to greet the birth of a child.

The key words : Tabot ceremony, ethics, symbols.

PENDAHULUAN

Upacara Tabot berasal dari upacara berkabung kaum Syi'ah (Madras-ggali, bagian selatan India), tetapi upacara ini telah lama menjadi milik masyarakat Bengkulu (sekitar dua abad). Tepatlah apabila upacara ini tergolong sebagai upacara tradisional suku bangsa Melayu Bengkulu (Badrul Anir Hamidy, 1992 : 62). Upacara Tabot ini rumit dan unik, karena tiap-tiap bagian perlengkapan dan rangkaian acara merupakan symbol-simbol moral dan adilan.

Landasan moral dalam penyelenggaraan upacara Tabot perlu diteliti, agar upacara tersebut sesuai dengan tujuannya, yaitu dalam memperingati semangat pahlawanan gugurnya Husein bin Abi Thalib di Padnga Karbela (Irak) untuk memperjuangkan kebenaran agama Islam dari Bani Umayyah yang menghendaki rubahnya struktur pemerintahan Islam dari system "Syura" menjadi system nasti (monarchi), yang sangat berbeda dengan asas pemerintahan yang ajarkan Islam (Budhisantoso, 1986 : 81).

Berdasarkan pada latar belakang pemikiran tersebut, maka rumusan masalah penelitian ini adalah :

- Apa arti dan maksud symbol-simbol yang terdapat dalam upacara Tabot?
- Apakah makna (etis religius) yang terkandung dalam upacara Tabot?

Frans Magnis Suseno (1987) mengatakan bahwa, ada empat alasan mengapa etika pada zaman sekarang semakin perlu.

Pertama, manusia hidup dalam masyarakat pluralistic juga dalam bidang moralitas. Setiap hari orang bertemu dengan orang-orang yang berlainan suku, daerah dan agama.

Kedua, manusia hidup dalam masa transpormasi masyarakat yang tanpa standing. Perubahan itu terjadi dibawah hambatan kekuatan yang mengenai semua segi kehidupan manusia, yaitu gelombang modernisasi. Arus modernisasi ini cara berpikir manusia berubah secara radikal.

Ketiga, proses perubahan social budaya dan moral yang dialami ini dipergunakan oleh berbagai pihak untuk memancing di dalam air keruh. Mereka menawarkan ideology-ideologinya sebagai alat penyelamat. Etika dapat membuat manusia sanggup menghadapi ideology-ideologi itu dengan kritis dan objektif.

Keempat, etika juga diperlukan oleh kaum agama satu pihak menemukan dasar kemantapan mereka dalam iman kepercayaan, di lain pihak sekaligus mau berpartisipasi tanpa takut-takut dan dengan tidak menutup diri dalam semua dimensi kehidupan masyarakat yang sedang berubah itu.

Etika religius adalah etika yang bersumber pada Al-Quur'an, sebagaimana diungkapkan Izutsu sebagai berikut :